

BAB III
TRADISI MASYARAKAT
MENJALANKAN PROGRAM PEMERINTAH

A. Profil Desa Tebuwung

Sejarah Desa Tebuwung. Menurut sejarah ada dua versi mengenai Desa Tebuwung, tetapi yang ditulis oleh peneliti ini adalah dari versi yang paling kuat, yaitu versi menurut (Mbah Sarijem).

Mbah Sarijem menyebutkan bahwa yang menyebabkan komunitas di Desa Tebuwung bertambah lebih banyak adalah dengan datangnya sepasang orang yang bernama Mbah dan Nyai Ayu (Syarifah). Ketika Mbah dan Nyai Ayu (Syarifah) berteduh ditempat ini (sekarang Desa Tebuwung) bertemu dengan Kyai Jinggo. Melalui perkenalan tersebut akhirnya Mbah dan Nyai Ayu menetap dan bermukim bersama kelompok Kyai Jinggo bersama teman-temannya. Dari sinilah sehingga penduduk Desa Tebuwung terus bertambah sebagaimana ada sekarang ini.⁵⁰

Sedangkan mengenai nama dari Dusun Karang Asem, berdasarkan penjelasan pini sepuh desa (Mbah Munandar) menjelaskan mengenai asal usul Dusun Karang Asem bahwa dulunya Karang Asem adalah nama jalan sebagaimana nama-nama jalan yang ada di Desa Tebuwung seperti (jalan Tegal Sari, Kali Sari, Kali Rejo, Cenderawasi, Merpati, Garuda, Jalak, Glatik,

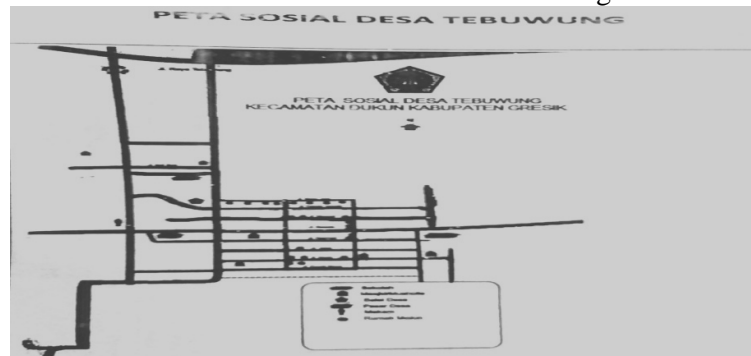
⁵⁰ RPJMDES TAHUN 2014-2017 pada BAB II Profil Desa

Cicakrowo). Disamping itu Dusun Karang Asem (nama sekarang) hanya terdiri dari satu lorong jalan. Oleh karena posisi jalan Karang Asem yang terpisah sendirian dari Desa Tebuwung, akhirnya berdasarkan kesepakatan seluruh warga Desa Tebuwung jalan Karang Asem dijadikan sebuah Dusun Karang Asem dengan tidak merubah seperti nama jalan sebelumnya, sehingga sampai sekarang namanya tetap Dusun Karang Asem.

Untuk mengenang jasa-jasa para penemu Desa Tebuwung, setiap tahun di Desa Tebuwung diadakan Syukuran Desa/Sedekah Bumi “Dekahan”, yang bertempat di makam desa persis disebelah makam dari Mbah dan Nyai Ayu. Sementara letak makam Kyai Jinggo, Kyai Dowo, Kyai Gempol dan Kyai Panglen terletak secara terpisah-pisah. Akan tetapi sampai sekarang makam dari Kyai Jinggo, Kyai Dowo, Kyai Gempol dan Kyai Panglen masih tetap dikunjungi oleh warga masyarakat Desa Tebuwung, makam beliau ini benar-benar dikeramatkan oleh warga Desa Tebuwung, seperti dijadikan tempat ziarah, bahkan pernah ada yang sampai membawa sesajen (zaman dahulu).

Dari sinilah awal mulai muka berdiri dan lahirnya serta adanya nama Desa Tebuwung. Mulai sejarah pertama kali lahirnya Desa Tebuwung sampai sekarang tidak pernah mengalami perubahan sedikitpun. Hingga saat ini Desa Tebuwung tetap hidup rukun antar warga, hidup makmur dan terlepas dari berbagai musibah.

Gambar 1: Peta sosial Desa Tebuwung



Sekarang ini kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tebuwung dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah penduduk sudah banyak yang dibangun dari bata dengan lantai keramik. Penghasilan masyarakat tidak hanya dari hasil petani, ada juga yang diperusahaan, pabrik, TKI. Kesehatan masyarakat dalam kondisi baik, jika sakit mereka mampu berobat kerumah sakit. Pendidikan masyarakat juga sudah banyak lulusan minimal SLTA, bahkan diantaranya banyak yang berpendidikan Strata1 (sarjana). Kondisi fisik jalan desa sebagian besar banyak yang sudah dipaving dsb. Hal tersebut diatas tidak menutup kemungkinan masih ada sebagai masyarakat Desa Tebuwung yang hidup dibawah garis kemiskinan. Dari sisi pemerintahan. Kepala Desa yang pernah memerintah Desa Tebuwung antara lain:

Tabel 1: Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Tebuwung

Nama Kepala Desa	Tahun Menjabat
Ramelan	1930-1967
H Thohir	1967-1989

Wisnu Munandar	1989-2003
Abdul Kadir	2004-2005
Husniyah S.Ag	2005
Roy Martin	2005-2011
Suhaibur Rumi	2011-2017

(sumber RPJMDES Tahun 2014-2017)

1. Demografi Desa Tebuwung

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2013, jumlah penduduk Desa Tebuwung terdiri dari 1.081 KK, dengan jumlah total 3.912 jiwa, dengan rincian 1.949 laki-laki dan 1963 perempuan sebagaimana tertera dalam table berikut.

Tabel 2: jumlah penduduk di Desa Tebuwung

No	USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	%
1	0-4	53	57	110	8,38
2	5-9	39	44	83	6,33
3	10-14	31	35	66	5,03
4	15-19	35	39	74	5,64
5	20-24	57	58	115	8,77
6	25-29	46	46	92	7,01
7	30-34	46	43	89	6,78
8	35-39	47	40	87	6,63
9	40-44	49	52	101	7,70
10	45-49	77	75	152	11,59
11	50-54	69	71	140	10,67
12	55-58	56	58	114	8,69
13	<59	44	45	89	6,78

TOTAL	1949	1963	3912	
--------------	-------------	-------------	-------------	--

(sumber RPJMDES Tahun 2014-2017)

Tingkat kemiskinan di Desa Tebuwung termasuk tinggi. Dari jumlah KK diatas, berdasarkan data PPLS-BPS 2008 (diperbarui per-30 maret 2010) sejumlah 381 KK tercatat sebagai RTSM (rumah tangga sangat miskin), 201 KK tercatat sebagai RTHM (rumah tangga hamper miskin), dan 321 KK tercatat sebagai RTM (rumah tangga miskin).

Secara Geografis, topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 20-25 m diatas permukaan air laut.

Secara Administratif, Desa Tebuwung terletak diwilayah kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik denga posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Disebelah utara berbatasan dengan Desa Serah Kecamatan panceng, disebelah barat berbatasan dengan Desa Petiyin Tunggal Kecamatan Dukun, disisi selatan berbatasan dengan Bengawan Solo (Desa Sugih Waras Lamongan), sedangkan disisi timur berbatasan dengan Desa Mentaras Kecamatan Dukun.

Jarak tempuh Desa Tebuwung ke Ibu kota Kecamatan adalah 15 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu kota Kabupaten adalah 40 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (sumber daya manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan

mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Tabel 3: Prosentase tingkat pendidikan Desa Tebuwung

No	Keterangan	Jumlah	prosentase
1	Buta huruf usia 10 tahun keatas	448	11%
2	Usia pra-sekolah	394	9%
3	Tidak tamat SD	883	24%
4	Tamat SD	856	23%
5	Tamat SMP	638	16%
6	Tamat SMA	539	12%
7	Tamat sekolah PT/Akademi	199	5%
TOTAL		3912	100%

(sumber RPJMDES Tahun 2014-2017)

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Tebuwung tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, disamping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Tebuwung baru tersedia ditingkat pendidikan SMA, sementara untuk pendidikan tingkat Akademi masih belum tersedia.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternative bagi persoalan rendahnya sumber daya manusia di Desa Tebuwung yatu melalui pelatihan dan kursus, paket serta KF. Namun sarana atau lembaga ini ternyata masih kurang diminati oleh masyarakat karena kurang adanya motivasi dan kepedulian dari pemerintah desa untuk menggalakkan masyarakat yang buta huruf, di Desa

Tebuwung pernah ada bimbingan belajar buta huruf pelatihan namun tidak bisa berkembang karena kurang adanya kesadaran masyarakat.

3. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat ke depan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relative tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernafasan akut bagian atas, malaria dan demam berdarah. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan oleh perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Tebuwung secara umum.

4. Keadaan Sosial

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik local desa, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pilukada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Jabatan Kepala Desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran, dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala Desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, ia bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat Kepala Desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Kepala Desa pada tahun 1010. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 86%. Tercatat ada dua kandidat Kepala Desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan Kepala Desa. Pemilihan Kepala Desa bagi warga Tebuwung seperti acara perayaan Desa.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa, namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada melibatkan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti BPD maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Desa Tebuwung mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta diatas, dapat dipahami bahwa Desa Tebuwung mempunyai dinamika politik local yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis kedalam kehidupan politik local. Tetapi minat terhadap politik daerah nasional masih terlihat kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Tebuwung kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Tebuwung terkecuali adanya banjir yang menggenangi tambak-tambak sehingga gagal panen. Namun demikian tidak menjadikan kelumpuhan roda perekonomian di Desa Tebuwung tidak sampai pada titik kritis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

5. Keadaan ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Tebuwung Rp 900.000,00/bulan. Secara umum mata pencaharian warga dapat teridentifikasi kedalam beberapa sector yaitu, pertanian, jasa/perdagangan, industry dan lain-lain. Adapun datanya sebagai berikut.

Tabel 4: Mata Pencaharian Warga Desa Tebuwung

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	507 KK	52,7%
2	Jasa/perdagangan Jasa perdagangan	124 KK	11,5%

	Jasa angkutan	2 KK	0,2%
	Jasa ketrampilan	22 KK	2%
	Jasa lainnya		
3	Sector peternakan	4 KK	0,4%
4	Sector lain-laik/TKI	359 KK	33,2%
TOTAL		1081	100%

(sumber RPJMDES Tahun 2014-2017)

Dengan melihat data diatas maka angka pengangguran di Desa Tebuwung masih cukup banya. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 808 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 1430 orang. Angka-angka inilah yang marupakan kisaran angka pengangguran di Desa Tebuwung.

6. Kondisi Pemerintahan Desa

Wilayah Desa Tebuwung terdiri dari RW 01. 02. 03. 04 dan terdiri dari 26 RT yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua RT dan RW dari perangkat desa. Posisi RT menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini.

Sebagai sebuah Desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Tebuwung tidak bisa lepas dari struktur administrative pemerintahan pada level diatasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut.

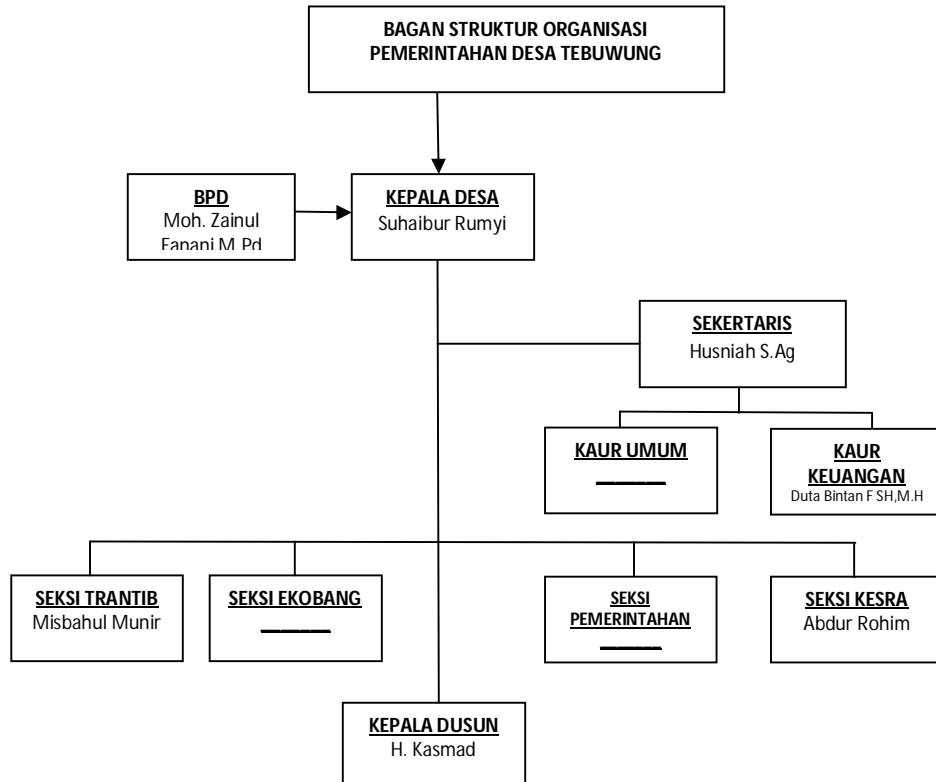
Tabel 5: Nama Badan Permusyawaratan Desa Tebuwung (BPD)

No	Nama	Jabatan
1	Muh. Zainul Fanani	Ketua
2	Supardi S.Pd	Wakil
3	Afandi Zuhri SP. M. MPd	Sekretaris
4	Hadi Harianto	Anggota

5	Moh. Syafi' S.Ag	Anggota
6	Asadun Dlofir	Anggota
7	Moh. Munir	Anggota
8	Ahmad Musfis Salam	Anggota
9	Moh. Shodiq S.Pd	Anggota
10	Suparno	Anggota
11	Rodli	Anggota

(sumber RPJMDES Tahun 2014-2017)

Gambar 2: Struktur Pemerintahan Desa Tebuwung



Tabel 6: Pengurus Karang Taruna Desa Tebuwung

No	Nama	Jabatan
1	Nazaluddin	ketua
2	Syafi'ul Anam	wakil
3	Ahmad Hilmi Khoir	Sekretaris
4	Wandi	bendahara
5	Syafi'ul Arif	anggota
6	Ahmad Nu'man	anggota

(sumber RPJMDES Tahun 2014-2017)

Tabel 7: Tim penggerak PKK Desa Tebuwung

No	Naa	Jabatan
1	Indahyati	ketua
2	Nur Rahmatun	wakil
3	Ninik Shuhafi	sekertaris
4	Amiroh S.Pd	bendahara
5	Nur Azizah	wakil
6	Hj. Afiyah	anggota
7	Ummu Kulsum	anggota
8	Tsalis Ubaidah S.Ag	anggota
9	Nur Hasanah	anggota
10	Zuliatin	anggota
11	Siti Mukholifah	anggota
12	Islamiyah	anggota
13	Musfiroh	anggota

(sumber RPJMDES Tahun 2014-2017)

B. Deskripsi Hasil Penelitian “Tradisi Masyarakat Menjalankan Program Pemerintah”

1. Bentuk-bentuk Program Pemerintah

Pemerintah desa menjadi sentral kehidupan desa, pemerintahan desa sebenarnya merupakan wujud konkret komunitas mandiri oleh masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari pemerintah desa menjalankan beberapa kebiasaan yaitu sebagai kepanjangan tangan birokrasi pemerintah dengan memberi pelayanan administratif (surat-menyurat) kepada warga. Sudah lama birokratisasi surat menyurat itu mereka anggap sebagai pelayanan publik, semua unsur pemerintah desa selalu berjanji memberikan pelayanan 24 jam nonstop. Selanjutnya yaitu beranjangsana dengan warga masyarakat melalui layat dan jagong. Fungsi sosial ini secara empirik merupakan pendekatan sosial perangkat desa di hadapan warga masyarakat. Salah satu warga bernama Qohar berkometer mengenai program-program yang dikeluarkan pemerintahan desa, ia berkata;

“teko manut wae roy, wong ndewek iki yo teko melok ngono wae, nek apik yo melok, tapi nek kurang sreka na ati yo males melok. Gak ngono t”⁵¹ (ikut saja roy, orang kita ini ya ngikut aja, kalau bagus ya ikut, tapi kalau kurang mantab di hati ya malas ikut. Bukan begitu).

⁵¹ Wawancara dengan saudara Qohar pada tanggal 32 Juni 2014.

Kemudian fungsi pembangunan seperti menggerakkan perencanaan dari bawah, merancang proposal yang disampaikan ke pemerintah supra desa, mengalokasikan bantuan kepada masyarakat, serta memobilisasi dana dan tenaga masyarakat melalui gotong royong. Seperti pendapat dari Bpk KEPDES:⁵²

“Kalau kepala desa itu transparan dan jujur, maka mudah dipercaya oleh rakyat. Kalau dipercaya oleh rakyat, maka rakyat akan saya ajak apa saja akan mendukungnya”

Menjadi pemimpin memang sangatlah besar resiko untuk menjadi tempat dipersalahkan oleh yang dipimpinya. Jadi untuk menjadi aparat pemerintahan desa harus bermental tebal dan siap untuk menjadi bahan gunjingan warga, seperti yang dikatakan oleh Bpk Rokhim;

“pokok’e kudu kuwat mental, lek dadi perangkat desa, nak kene trus ora duwe mental wessi yowes melbu mennur, ora kuat pikire gawe rasan-rasan terus”⁵³ (pokoknya ya harus kuwat mental, disini kalau menjadi perangkat desa itu harus kuat mental, kalau tidak punya mental besar ya sudah masuk RSJ).

Biasanya masyarakat cukup puas kepada Kepala Desa yang ramah, yang populis, yang rajin beranjangsana ke setiap wilayah (jagong, layat), yang lihai berpidato di acara-acara seperti slamatan, haul dan lainnya, dan berkorban untuk kepentingan umum.

⁵² Perbincangan dengan Bpk. Kepala Desa pada tanggal 32 Desember 2013.

⁵³ Wawancara dengan Bpk. Rokhim pada tanggal 23 Mei 2014.

Bentuk program-program pemerintah ini ada banyak, ada program jangkah pendek, jangkah menengah dan jangkah panjang.⁵⁴ Tetapi untuk waktu sekarang yang tepat yakni bertepatan pada waktu program jangkah menengah. Seperti yang tertulis dalam RPJMDES Tahun 2014-2017 mengenai arah kebijakan pembangunan desa, yang mana kebijakan pembangunan desa yang hendak dicapai dalam 6 tahun kedepan meliputi aspek dasar yaitu;

- a. Peningkatan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat: Pelayanan kebutuhan dasar masyarakat yang diutamakan adalah dalam bidang pelayanan pendidikan dan kesehatan.
- b. Mengoptimalkan potensi pertanian: Mengurangi kehilangan ataupun kekurangan air irigasi melalui perbaikan saluran irigasi dan bendungan.
- c. Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha kecil dan mikro: mengembangkan kelompok-kelompok simpan pinjam yang tersebar di tingkat dusun dan desa, terutama kelompok PKK.
- d. Mengoptimalkan potensi peternakan: penyediaan paket ternak ayam kampung, penyediaan paket ternak ayam potong, penyediaan paket ternak kambing.
- e. Mengoptimalkan potensi sumber daya manusia: Peningkatan peran serta warga dalam membangun dan menata desa, memberdayakan

⁵⁴ Wawancara dengan Bpk Rokhim pada tanggal 23 Mei 2014.

aparatur pemerintah desa secara optimal, ikut serta dalam pelatihan-pelatihan, mengoptimalkan peran pemuda mengontrol jalannya pemerintahan desa.

- f. Peningkatan sarana akses jalan: pembangunan jalan pada lingkungan yang jalanya masih dianggap rusak.⁵⁵

Program-program yang telah disebutkan diatas merupakan program desa yang orientasinya pada program pembangunan desa yang diambil dari RPJMDES tahun 2014-2017. Menurut Bpk Kaur Kesra Desa Tebuwung (Abdul Rakhim) “sebuah program itu memang pada dasarnya ada untuk kemaslahatan masyarakat, tetapi yang menjadi masalah pada desa Tebuwung ini adalah kurangnya peran serta dari masyarakat dan pada akhirnya aparat pemerintah yang akan dipersalahkan, yang akan dijelek-jelekkkan seperti halnya pada pembangunan pagar makam Desa Tebuwung yang sumber dananya diambilkan dari penjualan pohon jati yang ada di makam tersebut, jadi sebagian besar pohon jati yang ada di pemakaman tersebut dijual dan hasil uangnya akan dipergunakan untuk membangun pagar makam, dalam hal ini terdapat kendala dalam proses pembangunanya, kendala tersebut yakni prasangkah buruk dari masyarakat yang mana masyarakat menganggap uang hasil penjualan pohon jati tersebut diselewengkan oleh aparat desa yang memang pada

⁵⁵ PERDES DESA TEBUWUNG NOMOR 01 TAHUN 2014 TENTANG RPJMDES TAHUN 2014-2017.

waktu itu menjadi pelaksanaan dari program pembangunan pagar makam tersebut.⁵⁶

Tetapi setelah hal tersebut dikonfirmasi oleh peneliti kepada salah satu masyarakat mengenai kebenaran anggapan tersebut memang benar, dan mereka menganggap benar karena tidak ada proses ketrasparasian dari pihak desa.⁵⁷ Dari hal tersebut memang ada kesalahpahaman yang diakibatkan karena tidak adanya ketrasparasian secara langsung ke masyarakat, proses transparasi pada waktu itu hanya dilakukan lewat RT/RW, dan RT/RW tersebut tidak lantas menginformasikan kepada masyarakat langsung.

Selanjutnya yaitu program-program yang langsung dari pemerintahan pusat yaitu meliputi PILPRES, PILKADA, PILLEG, PILBUB, PILKADES, pemilihan-pemilihan tersebut masuk dalam program langsung dari pemerintahan pusat yang harus dilaksanakan oleh masyarakat dan keberhasilannya juga ditentukan oleh masyarakat.⁵⁸ Ibu Iswatun menuturkan bahwasanya;

“aku durung tau melok nyoblos blas, aku males, soale calone gak onok seng tak senengi, tapi nek onk seng ngekek’I duwek yo tak gowo ae, luwung gawe bensin”⁵⁹ (saya belum pernah mencoblos, saya malas karena tidak ada yang saya senangi, tapi kalau ada yang bagi-bagi uang ya mengapa tidak, mending untuk bensin).

⁵⁶ Wawancara dengan Bpk Rokhim pada tanggal 02 Mei 2014.

⁵⁷ Perbincangan masyarakat di warung gapura desa pada tanggal 23 Mei Juni 2014 sore hari.

⁵⁸ Wawancara dengan Bpk Munir pada tanggal 26 Mei 2014.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Iswatun pada tanggal 21 Mei 2014.

Dari warga lain yang masuk dalam kategori pemuda Desa Tebuwung bernama Utomo juga menyatakan, bahwasanya;

“tetep melok, masio seng tak pileh iku mene emben dadi opo ora yo aku gak ngurus, seng penteng aku wes mari nyoblos, tapi saiki iku nggregetno ko roy, akeh seng nggawe duwek, opo mane pas wingi PILLEG iku, duwek tok issine, aku dewe sampek oleh 350'ewu, aku dikek'I duwek yo tak gowo, urusan nyoblos gak nyoblos yo wonge gak kiro ngerti ae”⁶⁰ (tetap ikut, walaupun yang saya pilih itu besok jadi atau tidak ya saya tidak peduli, yang penting saya sudah mencoblos, tetapi sekarang itu banyak yang pake bagi-bagi uang roy).

Dari sekian program-program yang telah dibuat oleh pemerintahan baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan desa pasti memiliki target pencapaian, seperti yang sudah tertulis dalam “RPJMDES TAHUN 2014-2017” yang bertuliskan program-program tersebut diupayakan secara bertahap dengan mendahulukan kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat pada berbagai bidang kegiatan yang ada. Namun pelaksanaan kegiatan juga akan disesuaikan dengan perolehan anggaran yang mampu diakses oleh desa. Untuk kegiatan dalam skala pembiayaan yang besar, seperti sarana prasarana dasar dan lain-lain, maka pembiayaannya diupayakan dari APBN, PNPM, dan SKPD ditambah kesediaan swadaya masyarakat. Sedang kegiatan skala kecil

⁶⁰ Wawancara dengan saudara Utomo pada tanggal 32 Juni 2014.

pemenuhanya lebih diarahkan berasal dari swadaya, kas desa, ADD dan kerja sama dengan swasta.

Pelaksana dan coordinator masing-masing kegiatan sedapat-dapatnya disesuaikan dengan tupoksi masing-masing kelembagaan yang ada, namun tetap melibatkan masyarakat dan khususnya pemanfaat atau sasaran. Untuk kegiatan yang terkait sarana prasarana umum akan dikelola oleh LPMD dan perangkatnya, kegiatan yang terkait bidang kesehatan dikoordinir oleh poskedes dan posyandu, bidang pendidikan dikoordinir oleh komite sekolah, bidang pertanian dikoordinir oleh GAPOKTAN dan kegiatan ekonomi dan simpan pinjam dikelola oleh PKK, bidang kepemudaan akan dikoordinir oleh organisasi kepemudaan desa seperti karang taruna dan remaja masjid. Seluruh kegiatan beserta capaian target akan senantiasa dievaluasi secara rutin serta melibatkan masyarakat.⁶¹

2. Bentuk dari Tradisi Masyarakat Menjalankan Program Pemerintah

Dari program-program yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, baik dari pemerintahan pusat maupun dari pemerintahan desa akan memperlihatkan bagaimana tanggapan, sambutan dan respon dari masyarakat mengenai program-program tersebut.

Berikut adalah tanggapan, sambutan dan respon dari masyarakat mengenai adanya program-program yang dikeluarkan oleh pemerintah.

⁶¹ PERDES DESA TEBUWUNG NOMOR 01 TAHUN 2014 TENTANG RPJMDES TAHUN 2014-2017.

Demokrasi sudah lama terwujud sebagai tradisi masyarakat pedesaan, yaitu masyarakat yang terbatas jumlahnya diseluruh kepulauan Indonesia. Masing-masing masyarakat pedesaan merupakan kesatuan sosial tersendiri, orang luar dari masyarakat pedesaan itu dianggap orang asing. Hanya warga masyarakat pedesaan itu dianggap orang yang mempunyai hak untuk ikut serta dalam kegiatan politik di masyarakat pedesaan yang bersangkutan. Kepentingan-kepentingan bersama biasanya dibicarakan bersama, dimusyawarahkan oleh warga masyarakat pedesaan yang bersangkutan yang kemudian bersepakat mengenai apa yang dianggap sebagai kepentingan bersama dan bagaimana kepentingan itu diupayakan.

Seperti halnya yang terjadi pada perayaan malam tahun baru 2014 di Desa Tebuwung yang mana dalam perayaan tersebut dipelopori para pemuda desa yang mengatasnamakan dirinya sebagai Paguyuban GATRA (generasi tumeko rahmate Allah), dalam perayaan tersebut ada acara istihosa, peresmian Paguyuban, kemudian sedikit siraman rohani dan kemudian pemotongan kue dan disusul dengan pesta kembang api⁶², dalam acara tersebut murni yang hadir adalah seluruh pemuda dan pemudi Desa Tebuwung.

Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaanya dan daerah

⁶² Peneliti ikut serta dalam acara sebagai panitia konsumsi.

ataupun lingkungan sekitarnya agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain. Solidaritas sosial juga dipengaruhi adanya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan cultural, ini bisa dilihat dari larangan untuk para pemuda desa lain datang dalam acara perayaan malam tahun baru 2024, karena memang acara ini di siapkan oleh pemuda gatra yang bekerja sama dengan pemerintahan Desa untuk menekan angka kenakalan remaja yang terjadi dimalam tahun baru.⁶³ Dalam hal tersebut bisa terlihat bagaimana antusias seluruh pemuda dan pemudi Desa Tebuwung untuk mengikuti acara ini. Dalam hal ini, nama Paguyuban gatra sangat berperan dalam hal kepemudaan, gatra merupakan sebuah organisasi para pemuda rantau yang ada di negara seberang yaitu Malaysia, setelah itu ada keinginan untuk membentuk pengurus harian yang ada di desa/kampung halaman, maka dibentuklah Paguyuban gatra yang Di sahkan bertepatan dengan malam tahun baru 2014 oleh Kepala Desa Tebuwung dengan persetujuan dari Tokoh Masyarakat Desa Tebuwung.⁶⁴ Salah satu pemuda gatra menuturkan;

“programe opo wae pokok’e pemudae kompak iku wes apik, seng penting iku pemudae kompak, saiki nek pemuda kompak, teko pihak deso gak kiro onok seng wani aneh-aneh, saiki arek-arek gatra y owes mulai kompak, onk rapat deso yo saiki dikek’I undangan

⁶³ Perbincangan dengan Kepala Desa pada tanggal 28 Desember 2013.

⁶⁴ Surat Keputusan oleh Kepala Desa Tebuwung tentang Peresmian GATRA.

perwakilan, tapi karang tarunae seng matti pletes”⁶⁵ (program apa saja itu bagus, yang penting pemudah bisa kompak itu sudah sangat bagus, sekarang juga para pemudah sudah mulai kompak).

Rembug warga sejatinya adalah tradisi yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan. Hanya saja tradisi ini kurang diakui sebagai mekanisme demokrasi. Demokrasi di negeri ini justru hanya mengakui demokrasi keterwakilan. Padahal dalam masyarakat pedesaan yang paling menonjol menjadi cirinya adalah mengenai musyawarah atau rembuk yang menjadi tradisi.

Setiap perkara yang menyangkut kemaslahatan masyarakat Desa harus dimusyawarkan terlebih dahulu oleh pemerintahan Desa dan bila dibutuhkan juga akan dihadiri oleh tokoh masyarakat, wakil pemuda dan organisasi penyokong lainnya.⁶⁶ Seperti yang terjadi pada kejadian yang belum lama, yakni sebelum bulan Ramadhan 2014 ini, para aparat Desa sering mendengar laporan dari masyarakat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian di bulan Ramadhan tahun 2013.⁶⁷ Laporan masyarakat itu menyangkut kelakuan, kesopanan dan tindakan para pemuda Desa, inti dari laporan masyarakat tersebut adalah meminta kegiatan patrol saur di berhentikan dengan alasan sangat mengganggu warga yang ketika itu baru mulai tidur seusai dari tadarus, yang kedua yaitu mengenai larangan bagi seluruh warga yang keluar atau keluyuran

⁶⁵ Wawancara dengan saudara Udin Petot pada tanggal 20 Mei 2014.

⁶⁶ Wawancara dengan Bpk Rokhim pada tanggal 02 Mei 2014

⁶⁷ Informasi dari Bpk Rokhim yang saat ini menjabat sebagai Kaur Kesra Desa Tebuwung.

didalam desa disaat Shalat Taraweh sedang berlangsung, yang ketiga yaitu warung-warung dilarang buka mulai pagi hingga Shalat Taraweh berakhir.⁶⁸

Dalam tradisi kehidupan masyarakat, di berbagai daerah dikenal dengan adanya kelompok-kelompok masyarakat. Setiap daerah menggunakan istilah tersendiri yang maksudnya sama dengan istilah kelompok masyarakat tersebut. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dalam tradisi masyarakat di Indonesia sangat dikenal adanya kebiasaan bermusyawarah. Dalam musyawarah, warga kelompok masyarakat itu membicarakan segala persoalan yang menyangkut kepentingan bersama, misalnya persoalan kesejahteraan warga, irigasi, keamanan kampung, dan lain-lain. Tidak jarang keputusan musyawarah itu dilakukan dengan mufakat bulat, artinya disetujui oleh seluruh warga.

Di kalangan masyarakat Desa Tebuwung, musyawarah itu biasa dilakukan di Balai Desa, untuk melaksanakan keputusan musyawarah itu biasanya juga dikerjakan secara bersama-sama, yang dikenal dengan istilah gotong-royong. Tradisi demokrasi dalam bentuk pengambilan keputusan bersama, bahkan melaksanakan keputusan secara bersama masih berlaku di Desa tebuwung. Di desa-desa pun kini dibentuk Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang fungsi serta peranannya mirip dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Itu semua merupakan bagian dari perkembangan budaya demokrasi dan menjadikan demokrasi sebagai

⁶⁸ Penjelasan Bpk Munir di group Facebook Pemuda Desa Tebuwung mengenai hasil musyawarah dibalai desa yang dihadiri oleh pemerintahan Desa. RT/RW. Tokoh masyarakat. Pemuda.

suatu kebiasaan hidup sehari-hari. Meskipun tampak sederhana, justru dalam kehidupan bermasyarakat itulah perlu membiasakan hidup secara demokratis.

Dari keputusan larangan kegiatan patrol tersebut, para pemuda merasa keberatan dengan larangan kegiatan Patrol di bulan Ramadhan.⁶⁹ Dalam musyawarah pemuda yang dihadiri unsure pemuda Karang taruna sebanyak 3 orang, unsure pemuda GATRA sebanyak 47 orang dan unsure perangkat Desa sebanyak 2 orang yaitu dari Kaur Trantib Bpk. Munir dan Kaur Kesra Bpk. Rokhim ini menghasilkan beberapa kesepakatan para pemuda yang dituangkan dalam berita acara yang akan diberikan kepada Kepala Desa dilengkapi dengan surat permohonan keberatan dengan larangan kegiatan Patrol di Ramadhan tahun ini.

Berita acara itu berisikan, Peserta sepakat dengan hasil rapat, memohon kepada Bapak Kepala Desa dan Bapak Takmir untuk tidak melarang kegiatan Patrol selama bulan Ramadhan, patrol dimulai jam 02.00 s/d imsak, patrol dilakukan dengan tertib dan tidak mengganggu masyarakat, apabila ada salah satu kelompok yang melanggar ketentuan diatas, maka akan diberi peringatan 1-3 kali, jika peringatan ke 3 tetap dilanggar, maka kelompok tersebut akan diberhentikan kegiatan patrolnya selama bulan Ramadhan dan di beri sanksi.⁷⁰

⁶⁹ Suara seluruh pemuda melalui musyawarah pemuda GATRA pada tanggal 21 Juni 2014.

⁷⁰ Berita acara musyawarah pemuda Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dengan pemimpin sidang Dhiauddin Ahmad.

Tindakan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Oleh karena itu, kegiatan itu harus ditujukan, dan mempunyai dampak, terhadap pusat-pusat dimana keputusan diambil. Di dalam masyarakat pedesaan, kebanyakan keputusan yang menyangkut kehidupan penduduk desa tentunya diambil oleh kepala dan majelis desa. Akan tetapi, dengan semakin modernnya masyarakat, semakin banyak keputusan pemerintah yang menyangkut pendudukan desa diambil tidak berdasarkan pada kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu sebagai masyarakat yang mempunyai hak untuk ikut dalam penyelenggaraan Desa harus bisa menyalurkan aspirasi lewat apapun dan dengan berbagai cara.

Masih dalam tataran kegotong royongan atau salah satu ciri yang paling menonjol dari masyarakat pedesaan, di Desa Tebuwung setiap tahunnya juga terdapat kegiatan rutin yang dilakukan sebelum bulan Ramadhan yang warga setempat menyebutnya dengan sebutan DEKAHAN (sedekah bumi), sedekah bumi ini menurut Bpk. Rokhim masuk dalam program desa, dikarenakan kegiatan tahunan ini diagendakan di pemerintahan desa dan dipersiapkan penuh oleh pemerintahan desa. Kegiatan ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Tebuwung dan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat, sedekah bumi di Desa Tebuwung sedikit berbeda dengan sedekah bumi di desa-desa lain karena sedekah bumi di Desa Tebuwung bernafaskan Islami,⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Bpk. Rokhim pada tanggal 19 Juni 2014.

hal ini bisa dilihat dari isi dari acara tersebut yang hanya terdapat Istihosa dan Tahlil bersama, kemudian terdapat juga mauidhotul hasanah dan kemunian do'a, hal tersebut dilakukan pada malam hari sesudah selesai shalat isya'.

Setelah itu paginya juga terdapat acara Tahlil bersama lagi dan langsung dengan do'a, yang menjadi unik dari acara ini adalah pada waktu pagi ini yang mana terdapat acara yang warga setempat menyebutnya dengan "*udik-udik'an duwek*", *udik-udik'an duwek* merupakan acara puncak atau acara terakhir dalam seluruh rangkaian kegiatan sedekah bumi, *udik-udik'an duwek* adalah shadaqoh dari masyarakat desa yang merasa harta bendanya banyak dan merasa bahwa dirinya wajib untuk mengeluarkan shadaqah, dan uniknya lagi cara memberikan shadaqah ini diberikan dalam bentuk uang recehan yang dilempar keatas dan kemudian terdapat warga yang berebut untuk mendapatkan uang receh tersebut, antusias warga untuk kegiatan ini sangat besar baik dari yang ber-shaqah maupun yang mencari shadaqah.

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan ini sangat membutuhkan peran serta dari seluruh warga desa mulai dari persiapan tempat yang berupa kerja bakti untuk membersihkan areah pemakaman, hingga acara inti dan acara puncak. Masyarakat pedesaan selalu mencoba memupuk rasa persudaraan antara warga dengan mengadakan berbagai macam kegiatan- kegiatan yang dapat mempertemukan antara warga satu dengan warga lain, masyarakat desa juga mempunyai tingkat solidaritas antara

warga yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa, dan salah satu cara untuk mempertemukan warga yaitu dengan adanya program pemerintah berupa sedekah bumi ini yang dilakukan rutin tiap tahun. Bpk Yasin menuturkan;

“nang kene nek ketok sayuk’e iku yo pas ono acara-acara gedhe, koyo dekahan, resik-resik kuburan pas ape posoan. Trus lek prosoku koyo mbangun-mbangun dalam ngonoku yo onk seng kerja bakti tapi yo onok seng dibayari, onok bayarane”⁷² (disini kelihatan kompak itu hanya waktu ada kegiatan-kegiatan besar, seperti menjelang Dekahan, soal yang lain itu saya rasa kurang).

Tradisi memang menjadi warisan budaya yang sangat berharga, karena tradisi tidak hanya sebuah tradisi, tetapi didalam setiap tradisi terdapat makna dan nilai yang berharga. Beberapa bentuk tradisi dari masyarakat ketika menjalankan program pemerintah yang telah dijelaskan diatas akan dibahas dan dikupas dengan pisau analisa teory solidaritas mekanik dan solidaritas organic dan di dasarkan dengan menggunakan tipe pengelompokan masyarakat patembayan dan masyarakat paguyuban.

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan alat yang seharusnya dijadikan masyarakat sebagai alat untuk memupuk rasa

⁷² Wawancara dengan Bpk. Yasin pada tanggal 21 Mei 2014.

persaudaraan antar anggota masyarakat. Dengan adanya solidaritas, masyarakat menjadi lebih bisa mengerti keadaan sesama warga, selain itu mereka juga bisa saling tolong menolong antara warga masyarakat. Dan yang paling penting yaitu solidaritas juga mempengaruhi bagaimana masyarakat menjalankan program pemerintah yang akhirnya menjadi tradisi masyarakat dalam menjalankan program pemerintah.

Didalam solidaritas juga diperlukan interaksi sosial, karena pada dasarnya segala sesuatu yang membutuhkan orang lain pastinya juga membutuhkan interaksi, dan tidak mungkin didalam solidaritas tidak terjadi interaksi di dalamnya, sehingga apabila solidaritas sosial telah terjadi maka secara tidak langsung telah terjadi interaksi sosial di dalamnya.

C. Konfirmasi Fenomena dengan Teori (analisis)

Dengan mencermati fenomena tradisi masyarakat, maka peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang menurut peneliti sesuai dengan hasil research yang peneliti lakukan mengenai tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah. Teori yang peneliti gunakan sebagai analisis antara lain sebagai berikut:

Teori Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik Emie Durkheim

Fenomena Tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah, peneliti memilih teori solidaritas mekanik dan organic Emile Durkheim sebagai pisau analisis terhadap masalah yang diangkat dalam judul skripsi “Tradisi Masyarakat Menjalankan Program Pemerintah di Desa Tebuwung Kecamatan

Dukun Kabupaten Gresik". Durkheim mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitive (tradisional) menuju masyarakat industry. Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pada pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat. Menurutnya, pembagian kerja pada masyarakat masyarakat primitive (tradisional) masih sangat sedikit, sedangkan pada masyarakat industry, pembagian kerjanya sangat kompleks.⁷³

1. Bagaimana wujud tradisi masyarakat dalam menjalankan program pemerintah di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?

Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antar anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organic lebih terbentuk karena adanya perbedaan antar anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain.⁷⁴ Solidaritas mekanis, yaitu ditandai dengan masyarakat yang masih sederhana, juga mayoritas manusia tinggal secara tersebar dan hidup terpisah satu dengan yang lainnya. Solidaritas organik, yaitu bentuk solidaritas yang mengikat yang telah mengenal pembagian kerja yang kompleks dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian.⁷⁵

Eksistensi manusia itu pada pokoknya dan pada akhirnya adalah aktivitas yang mengeksternalisasi (pencurahan kedirian manusia secara

⁷³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal 43

⁷⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal 43-44

⁷⁵ Syahril Syarbaini Rusdianta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hal 44

terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya). Selama proses eksternalisasi, manusia mencurahkan makna ke dalam realitas. Setiap masyarakat manusia adalah sebuah bangunan makna-makna terexternalisasi dan terobyektivasi (disandangnya produk-produk aktifitas), selalu mengarah kepada totalitas yang bermakna. Agama telah memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia. Agama adalah jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia, dari peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas.

Seperti yang ada di Desa Tebuwung yang seluruh penduduknya adalah seorang muslim dan satu golongan yaitu Nadhotul Ulama' (NU). Agama akan menjadi salah satu factor alasan kompaknya suatu golongan atau suatu masyarakat. Konsensus terhadap kepercayaan-kepercayaan serta pandangan-pandangan dasar selalu merupakan dasar untuk solidaritas dalam masyarakat. Karena kebanyakan sejarah manusia berada dibawah dominasi cara berfikir, tidak mengherankan kalau agama dilihat sebagai sumber utama solidaritas sosial dan consensus. Selain itu isi kepercayaan agama mendorong individu untuk berdisiplin dalam mencapai tujuan yang mengatasi kepentingan individu dan meningkatkan perkembangan ikatan emosional yang mempersatukan individu dalam keteraturan sosial,⁷⁶ ditambah lagi dengan adanya Pondok Pesantren Al-Karimi yang diasuh oleh K.H. Sabiq Abdullah, Pondok Pesantren ini menjadi sentral dari kegiatan keagamaan di Desa Tebuwung, Pondok ini

⁷⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), Hal 89-90

juga merupakan Pondok sepuh, dan Pondok ini tidak hanya terbatas pada Pesantren saja, tetapi Al-Karimi juga merupakan sebuah yayasan yang didalamnya terdapat lembaga pendidikan mulai dari TK, Madrasah Ibtidaiyah, Mandrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah pertama, Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

Dengan begitu seharusnya keinginan untuk menjadi masyarakat yang solidaritasnya tinggi harusnya sudah bisa sesuai dengan tipe masyarakat Paguyuban yang bercirikan utama kesamaan. Dalam hal tersebut tentunya harus ada cara-cara untuk menjadikan masyarakat lebih solid bila mana ada suatu hal, misalkan adanya program-program pemerintah yang baru saja dikeluarkan oleh desa dan program pemerintahan pusat seperti pemilihan presiden dan pemilihan yang lainnya, tentunya harus ada sosialisasi terlebih dahulu dari aparat pemerintahan desa demi membangun jiwa kesadaran dari masyarakat untuk lebih bisa mengerti dengan program-program tersebut.

Sosialisasi dikatakan berhasil jika keadaan tersebut berhasil diinternalisasikan. Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan objektivasi.⁷⁷ Jika ini tidak dilakukan, maka muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang

⁷⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991), Hal. 22

menghasilkan alam. Internalisasi bukan saja merupakan bagian dari dialektik fenomena sosial yang lebih besar, tetapi sosialisasi individu juga terjadi dalam cara yang dialektik.

Yang akan dibahas pertama oleh peneliti yaitu sambutan masyarakat terhadap program-program pemerintah, disini yang menjadi focus yaitu pada tradisi masyarakat menjalankan, artinya yang dicari adalah wujud dari tradisi itu, sebagai mana yang telah dijelaskan diatas mengenai dipaparkanya sebagian program-program pemerintahan baik desa maupun pusat, ataupun program-program yang dikeluarkan karena diperlukan dan dibutuhkan pada saat itu dan tidak tercantum dalam RPJMDES, dari program-program pemerintah tersebut akan dicari respon dan tanggapan dari masyarakat mengenai program-program tersebut, dengan demikian maka akan dapat diketahui, program apa yang dilaksanakan oleh masyarakat Tebuwung masuk dalam tipe masyarakat paguyuban atau patembayan dengan menggunakan pisau analisis teori solidaritas mekanik dan organic, karena aplikasi dari tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan tidak dengan satu orang tetapi secara bersama-sama, karena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi masyarakat, dan yang tampak dari masyarakat yakni kumpulan dari individu, kemudian mengapa individu-indivitu tersebut berkumpul dan membentuk kelompok masyarakat untuk menjalankan tradisi

Selanjutnya yaitu mengenai respon atau sambutan masyarakat terhadap program pemerintah berdasarkan tipe masyarakat paguyuban,

berbicara masyarakat paguyuban tidak lepas dari teori solidaritas mekanik Emile Durkheim. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitive dipersatuhkan oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, oleh apa yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat. Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat desa Tebuwung ketika menjalankan program-program pemerintah, tradisi yang dimaksud disini bukan hanya bagaimana masyarakat menjalankan programnya, tetapi bagaimana wujud dari tradisi. Seperti ketika para pemuda mengajukan banding untuk aturan bersama mengenai larangan kegiatan patrol saur untuk Ramadhan tahun 2014 ini, dari sana dapat dilihat cara pemuda yang mengatas namakan dirinya sebagai pemuda gatra berkumpul dan membahas unek-unek setiap pemuda yang merasa keberatan dengan larangan tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya yang menjadi ciri yang menonjol dari masyarakat pedesaan yaitu musyawarah/rembuk yang telah menjadi tradisi dari masyarakat pedesaan, dan itu dilakukan oleh pemuda gatra desa Tebuwung. Dengan begitu maka rasa persaudaraan dan kekompakan dalam menanggapi atau merespon program/keputusan pemerintahan desa bisa lebih kuat, dari sana dapat juga dilihat salah satu ciri dari tipe masyarakat paguyuban yakni ada keinginan untuk meningkatkan kebersamaan, terdapat ikatan batin yang

kuat antar anggota, dan hubungan antar anggota bersifat informal. Dalam kasus solidaritas dan gotong royong dalam masyarakat desa, ada pemicu untuk melakukan tindakan-tindakan sosial tersebut, bisa juga dikarenakan sudah membudaya, ada sanksi normatif, perasaan tidak enak bila tidak melaksanakan, tuntutan sebagai anggota kelompok. Seperti pendapat Durkheim mengenai tipe-tipe perilaku memiliki kekuatan memaksa, yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri.

Salah satu program desa yang lain adalah sedekah bumi, kegiatan sedekah bumi ini terkesan sebagai adat peninggalan nenek moyang yang terus dipertahankan, tetapi untuk sedekah bumi di desa Tebuwung merupakan sebuah kegiatan yang masuk dalam program desa yang ditangani oleh Kaur Kesra (seperti yang sudah dijelaskan oleh Bpk. Rokhim pada penjelasan sebelumnya). Durkheim⁷⁸ berpendapat bahwa masyarakat primitive memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, seperti juga yang terjadi di desa Tebuwung pada kegiatan sedekah bumi yang melibatkan seluruh warga desa dalam pelaksanaannya, dua hari sebelum hari “H” diadakan kerja bakti untuk membersihkan lokasi pemakaman dan sekitarnya yang bertujuan untuk persiapan acara sedekah bumi yang berlokasi di sekitar area pemakaman, dan pemberitahuan untuk warga hanya sebatas dipanggil lewat spiker masjid, dan warga banyak yang

⁷⁸ Minat Durkheim terhadap sosialisme juga dijadikan bukti bahwa ia menentang pemikiran yang menganggapnya seorang konserfatif, meski jenis pemikirannya sosialismenya sangat berbeda dengan pemikiran Marx dan pengikutnya. Durkheim sebenarnya menamakan Marxisme sebagai “seperangkat hipotesis yang dapat dibantah dan ketinggalan zaman.

datang untuk kerja bakti itu, sangat terlihat sifat gotong royong antar warga karena memiliki kesadaran kolektif yang kuat dan juga karena didesa Tebuwung kebanyakan mayoritas pekerjaanya homogen.

Hal tersebut merupakan kesadaran masyarakat desa terhadap lingkungan sosialnya agar tetap bisa menjaga stabilitas kehidupan bersama dengan baik. Pembiasaan masyarakat menjalankan hubungan sosial secara lebih dekat dengan mengutamakan rasa peduli tidak mengenal kelas sosial, yang berada pada kelas sosial yang lebih tinggi maupun sebaliknya serta ikut berkecimpung dalam segala aktivitas yang berdasar pada rasa solidaritas dan gotong royong.

Sebaliknya Durkheim⁷⁹ berpendapat peningkatan pembagian kerja yang menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Fenomena seperti ini jarang terjadi didaerah masyarakat pedesaan, tetapi juga tidak menutup kemungkinan bisa terjadi di masyarakat pedesaan, karena memang pada zaman sekarang sedikit sulit untuk membedakan antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Salah satu fenomena yang menjadi focus dari pembagian kerja yang menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif, karena semakin lama semakin ingin maju dan semakin ingin maju maka timbulah keinginan untuk keluar dari desa dan setelah itu kesadaran kolektif menjadi melemah karena setiap

⁷⁹ Minat Durkheim terhadap sosialisme juga dijadikan bukti bahwa ia menentang pemikiran yang menganggapnya seorang konserfatif, meski jenis pemikirannya sosialismenya sangat berbeda dengan pemikiran Marx dan pengikutnya. Durkheim sebenarnya menamakan Marxisme sebagai "seperangkat hipotesis yang dapat dibantah dan ketinggalan zaman.

pekerjaan yang dijalani akan dilakukan jika ada upah yang sebanding dengan pekerjaannya, hal-hal semacam itulah yang bisa membuat kesadaran kolektif melemah.

Kesadaran kolektif melemah juga terjadi pada Pemilu, baik pemilihan presiden, gubernur, bupati hingga kepala desa, mengapa peneliti mengatakan kesadaran kolektif bisa melemah pada kejadian-kejadian tersebut, karena sesuai dengan hasil wawancara yang telah didapat, bahwasanya sebagian masyarakat tidak peduli dengan program pemerintah seperti pemilu dengan beberapa alasan, pertama karena calon-calon yang akan dipilih tidak ada yang mereka sukai dan bila ada money politik atau bagi-bagi uang dari calon-calon tersebut, bisa saja mereka akan mencoblos karena mendapat sejumlah uang dari calon, kedua yaitu bagaimanapun harus tetap memilih atau mencoblos, masalah ada yang bagi-bagi uang atau tidak itu mereka anggap tidak penting, andai saja ada bagi-bagi uang dari calon, diterima saja uangnya, urusan memilih atau tidak memilih menurut mereka sebagai hak masyarakat demokratis.

Selanjutnya yaitu pada program pemerintah pada bidang pengoptimalan pertanian melalui wadah gabungan keompok tani (GAPOKTAN), melalui gabungan kelompok tani ini masyarakat bisa menerima pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pertanian seperti adanya cara pembenihan padi dengan cara baru menggunakan bidang tempat yang terbuat dari bambu yang dilubangi, hal lain yang bisa

didapatkan dari gabungan kelompok tani ini yaitu mendapatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah, karena memang setiap desa terdapat wadah seperti ini untuk mempermudah penyaluran pupuk bersubsidi untuk masyarakat. Dalam hal ini, respon masyarakat sedikit kurang menanggapi wadah yang tujuannya adalah untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, mereka kurang menanggapi dikarenakan alasan kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai pertanian kepada masyarakat secara langsung. Bpk. Rokhim menuturkan bahwasanya gabungan kelompok tani ini bilamana dimanfaatkan secara maksimal akan mendapatkan keuntungan yang besar, baik dari pemerintahan maupun dari masyarakat itu sendiri. Beliau juga menuturkan kurang maksimalnya sistem management yang ada didalam wadah gabungan kelompok tani tersebut.⁸⁰ Oleh sebab itu masyarakat merasa bahwasanya adanya gabungan kelompok tani ini kurang ada keuntungan bagi mereka, sehingga tradisi masyarakat dalam hal ini masuk dalam kesadaran kolektif yang rendah, dan inilah yang dimaksudkan tipe masyarakat patembayan yang berada didalam masyarakat pedesaan.

Berdasarkan data dan dasar teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya tipe masyarakat baik paguyuban maupun patembayan merupakan sebuah sifat individu itu sendiri, karena semua itu bisa dilihat dari output setiap individu, dan karena program-program tersebut pada dasarnya diciptakan

⁸⁰ Wawancara dengan Bpk. Rokhim pada tanggal 02 Juli 2014.

untuk kepentingan bersama dan tanggapan atau respon individu itu dalam jumlah banyak atau lebih dari satu individu, maka peneliti menyimpulkan itu adalah tradisi masyarakat dalam menjalankan program pemerintah, dan tradisi disini tidak hanya dilihat dari bagaimana tradisi itu dilakukan, tetapi juga pada sebelum program itu dilakukan.

Durkheim mengasumsikan bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Maka dapat dipahami bahwa rasa solidaritas dan gotong royong pada masyarakat desa juga merupakan suatu gejala sosial yang nyata keberadaannya dan mempengaruhi suatu sosial masyarakat secara menyeluruh, bukan hanya tentang pengaruhnya terhadap seseorang atau individu saja. Seperti yang terjadi pada paguyuban kepemudaan gatra ketika salah satu ada anggota yang dipanggil oleh Allah SWT, tidak diketahui dari mana ada perintah dan siapa yang mengawali, seluruh pemuda baik yang ada dirumah maupun yang ada diperantauan Malaysia langsung menggalang sumbangan dana, yang mana dana tersebut akan diberikan kepada keluarga yang ditingalkan untuk bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Dapat dilihat kesadaran kolektif yang sangat tinggi dari pemuda desa Tebuwung, dan ini bisa berpengaruh pada bagaimana para pemuda menjalankan program pemerintah, dari seluruh pemuda ingin diperhatikan oleh pemerintahan desa, seperti yang dikatakan oleh perwakilan pemuda pada sambutan

peresmian oleh Kepala Desa, ia menyatakan “pemuda ingin didukung sepenuhnya oleh pemerintahan desa bila mana dari pemuda ada kegiatan yang pada dasarnya baik dan bisa membawa nama baik desa”.⁸¹ Dari sini dapat dilihat bahwasanya seluruh pemuda ingin diuntungkan secara keseluruhan, dan bila mana pemerintahan memperhatikan kepemudaan desa, maka dari pemuda sendiri juga akan siap menjadi partner untuk kemajuan desa, dengan begitu tradisi pemuda dalam menjalankan program pemerintah bersifat paguyuban, karena pemuda sudah mempunyai wadah yang bernama gatra, dan dari sanalah 85% pemuda bisa dikendalikan. Tradisi itu bisa terjadi karena terjalinnya hubungan kelompok. Ikatan pada masyarakat desa utamanya banyak ditekankan pada kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral, mereka yang sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita ini merasa bahwa mereka sudah semestinya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa.

2. Apakah yang menjadi sebab dari tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?

Dari bentuk-bentuk tradisi masyarakat Desa Tebuwung. Masyarakat melakukan tradisi dalam melaksanakan program-program pemerintah, baik program pemerintah desa maupun pemerintah pusat, dari ketersediaan masyarakat untuk melakukannya pasti ada factor

⁸¹ Sambutan dari wakil pemuda pada acara peresmian paguyuban gatra oleh Kepala Desa pada malam tahun baru 2014.

penyebab dari tradisi masyarakat melaksanakan program pemerintah itu terlaksana.

Berikut adalah masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik, pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif kuat, hukum represif dominan, individualitas rendah, konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting, keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang, ketergantungan itu rendah, bersifat primitif atau pedesaan. Seperti juga yang terjadi pada masyarakat Desa Tebuwung dimana mereka melaksanakan program-program pemerintah dengan bersama-sama, sehingga dinamakan tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah, berikut yang menjadi sebab terjadinya tradisi berdasarkan bentuk-bentuk tradisi diatas adalah, karena masyarakat di Tebuwung tingkat pembagian kerja homogen, mata pencaharian masyarakat Tebuwung untuk saat ini adalah sebagai TKI dan Petani. Masyarakat desa Tebuwung memiliki homogenitas pekerjaan yang tinggi seperti yang sudah disebut diatas yaitu sebagai TKI dan petani. Karena kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa itulah yang membuat kesadaran kolektif antara individu didalam masyarakat itu sangat tinggi. Masyarakat desa juga homogen didalam hal kepercayaan dibandingkan masyarakat kota. Homogenitas itulah yang mempersatukan masyarakat desa.

Masyarakat Tebuwung memiliki kesadaran kolektif yang kuat sebagai kesatuan masyarakat desa seperti kegotong royongan terhadap

berbagai hal, diantaranya pada kegiatan kerja bakti, simpati pada warga yang meninggal dan lain sebagainya. Hukum represif di Tebuwung sangat dominan, hal ini bisa dilihat dari Tebuwung adalah desa muslim dan keseluruhan merupakan warga NU dan juga terdapat Pondok Pesantren yang menjadi central kegiatan keagamaan. Pelanggar akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat. Pada masyarakat tradisional tersebut kesadaran kolektif tinggi, rasa kekeluargaan erat. Hukum yang berlaku sangat kaku dan bersifat memaksa, dan yang menghukum kebanyakan langsung dari masyarakat, seperti bila mana ada kerja bakti dan ada yang tidak ikut, maka hukum itu akan berlaku melalui ocehan-ocehan dari masyarakat.

Individualitas di Tebuwung rendah bisa dilihat dari kegotong royongan warga, tetapi warga Tebuwung tidak lagi bisa dikatakan sebagai masyarakat primitive, karena dilihat dari kemajuan dalam pendidikan, tingkat kualitas kehidupan dan dari pelayanan pemerintahan desa sudah bagus. Hal ini juga membantah sekaligus merevisi anggapan dari Durkheim yang menganggap solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat yang masih primitive, hal ini terbantah karena kemajuan zaman. Banyak implikasi yang menghakimi dari istilah 'primitif' yang dibawa kedalam istilah masyarakat tradisional, meski dianggap sebagai istilah yang netral, dengan begitu dapat di simpulkan bahwa solidaritas

mekanis di bentuk oleh masyarakat yang masih memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi, kepercayaan yang sama, cita-cita dan komitmen moral.

Berikut adalah masyarakat yang bercirikan solidaritas organik yaitu, pembagian kerja tinggi, kesadaran kolektif lemah, Hukum restitutif dominan, individualitas tinggi, konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting, yang menghukum orang adalah badan control sosial, saling ketergantungan yang tinggi, bersifat industrial-perkotaan. Desa Tebuwung memiliki sebagian dari beberapa ciri-ciri diatas, hal ini terjadi karena kemajuan zaman yang semakin global dan maju, walaupun begitu masyarakat Tebuwung masih mempunyai sifat dari nilai-nilai paguyuban yang berdasarkan pada nilai-nilai solidaritas mekanik, masyarakat Tebuwung memperlihatkan sifat-sifat solidaritas organik hanya pada kejadian atau fenomena-fenomena tertentu seperti pada pelaksanaan pemilihan umum, mulai dari pemilihan presiden, bupati, kepala desa, hal ini karena adanya money politik yang menjadi pemicu, hal ini juga disebabkan karena pembagian kerja yang rendah, sehingga dari adanya pemilihan umum tersebut, masyarakat memanfaatkannya untuk meraup keuntungan-keuntungan pribadi, dan dari hal tersebut juga bisa menjadikan pecahnya solidaritas masyarakat yang sudah terbentuk.

Dari bentuk-bentuk tradisi dan sebab-sebab masyarakat desa Tebuwung melakukannya bisa digolongkan kedalam dua jenis masyarakat

yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat patembayan. Masyarakat itu hidup dalam suatu wilayah yang disebut dengan Desa. Dalam Undang-undang No.5 Tahun 1979 tentang pemerintah daerah menerangkan bahwa “desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintah terendah, langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan NKRI”.⁸²

Berikut ciri-ciri dari kedua jenis masyarakat tersebut adalah, masyarakat paguyuban bercirikan, adanya hubungan perasaan kasih sayang, adanya keinginan untuk meningkatkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, selalu memegang teguh adat lama yang konservatif, terdapat ikatan batin yang kuat antar anggota, hubungan antaranggota bersifat informal. Khaldun juga memberikan argumentnya mengenai masyarakat tradisional dan masyarakat kota/modern. Ia berpendapat dalam masyarakat tradisional yang memiliki tingkat ashobiyah yang tinggi, proses produksi berlangsung secara sederhana, karena produk masyarakat desa menurut Khaldun memproduksi sesuatu hanya untuk kebutuhannya.

Ciri-ciri masyarakat paguyuban diatas masih terlihat jelas didalam masyarakat Desa Tebuwung dalam hal tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah, baik pemerintah desa maupun pemerintah pusat. Selanjutnya yaitu ciri-ciri dari masyarakat patembayan adalah hubungan

⁸² Undang-undang No.5 Tahun 1979 tentang pemerintah daerah.

antar anggota bersifat formal, memiliki orientasi ekonomi dan tidak kekal, memperhitungkan nilai guna (utilitarian), lebih didasarkan pada kenyataan sosial. Dari ciri-ciri masyarakat patembayan ini juga terlihat didalam masyarakat desa Tebuwung seperti dalam proses pemilihan umum mulai dari pemilihan presiden, bupati dan yang lainnya, proses suksesi kepemimpinan tersebut dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat atau individu.

Dari hasil dan analisis data, bisa disimpulkan bahwa masyarakat desa Tebuwung melaksanakan program-program pemerintah dengan bersama-sama dan membuat tradisi itu terbentuk karena hal ini dilakukan berulang-ulang dan sudah menjadi kebiasaan. Masyarakat desa Tebuwung melaksanakan program pemerintah dengan menggunakan solidaritas mekanik hanya pada program atau keputusan desa yang menyangkut kepentingan masyarakat secara umum dan menyangkut kepemudaan secara khusus, karena dari hasil data, yang sering merespon program-program pemerintahan desa yaitu dari pemuda desa yang terbagi menjadi beberapa organisasi mulai dari Remaja Masjid, IPNU, Gatra dan pada umumnya sebagai Karang Taruna. Para pemuda ini sengaja berfikir kritis untuk setiap program dan keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintahan desa sebagai bentuk dari keterlibatan sepenuhnya sebagai masyarakat desa Tebuwung. Sedangkan untuk masyarakat senior (selain pemuda) hanya merespon program pemerintah

pada pelaksanaan dari program-program tersebut, tetapi tidak ikut serta mulai dari program atau keputusan itu terbentuk.

D. Tradisi Masyarakat Menjalankan Program Pemerintah

Program Pemerintah	Respon Masyarakat berdasarkan Solidaritas Mekanik dan Organik	Respon Masyarakat berdasarkan bentuk Masyarakat Paguyuban dan Patembayan
<p>Pembangunan pagar makam desa</p>	<p>Program ini disambut oleh masyarakat dengan prasangka buruk, dimana masyarakat menganggap uang hasil penjualan pohon jati yang akan digunakan untuk pendanaan pembangunan pagar makam tersebut diselewengkan oleh panitia pelaksana, dalam hal ini yang menjadi panitia pelaksana adalah dari pihak perangkat desa yakni dari kaur kesra Bpk. Abdul Rokhim.</p> <p>Dalam hal ini hukum represif dominan, dimana hukuman tersebut langsung dari label masyarakat kepada yang dianggap pelaku. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang dianggap salah pun tinggi, karena memang label yang diberikan oleh masyarakat pada panitia pelaksana yaitu “uang hasil penjualan pohon jati diselewengkan”.</p> <p>Tidak tau ini berita awal mulanya dari mana, yang jelas berita ini langsung tersebar dimasyarakat desa Tebuwung. Setelah dikonfirmasi ulang oleh peneliti bahwasanya hal tersebut memang ada kesalahpahaman yang</p>	<p>Hal tersebut terjadi karena masyarakat selalu memegang teguh adat lama yang konservatif yaitu kebenaran yang transparan, sehingga jika ada suatu hal yang menyangkut masyarakat, maka yang diinginkan masyarakat adalah kebenaran dan cara yang digunakan yaitu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dipakai sejak lama atau adat lama yang konservatif. Dalam hal ini menunjukkan tipe masyarakat paguyuban (<i>Gemeinschaft</i>). Oleh sebab itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa pembangunan pagar makam menunjukkan tipe masyarakat paguyuban</p>

	<p>diakibatkan karena tidak adanya ketransparasian langsung ke masyarakat, proses transparasi waktu itu hanya dilakukan lewat RT/RW, dan RT/RW tersebut tidak lantas menginformasikan kepada masyarakat langsung.</p> <p>Dari respon yang diberikan oleh masyarakat pada program pembangunan desa tersebut bersifat mekanik, karena anggapan bersama yang kuat dan hukum represif sangat diberlakukan, dan kebenaran harus dilakukan untuk menghindari kesalah fahaman. Oleh sebab itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa pembangunan pagar makam bersifat mekanik.</p>	
<p>PEMILU (pemilihan presiden, gubernur, bupati, kepala desa)</p>	<p>Program ini direspon oleh masyarakat dalam beberapa tanggapan, sebagian masyarakat tidak peduli dengan program pemerintah seperti pemilu dengan beberapa alasan, pertama karena calon-calon yang akan dipilih tidak ada yang mereka sukai, bila ada <i>mony politik</i> atau bagi-bagi uang dari para calon, bisa saja mereka akan memilih karena mendapat uang dari calon, kedua yaitu bagaimanapun harus tetap memilih, soal bagi-bagi uang atau tidak itu mereka anggap tidak penting, andai saja ada bagi-bagi uang, uangnya tetap diterima, memilih atau tidak memilih adalah hak demokrasi masyarakat.</p> <p>Masyarakat Tebuwung dalam hal ini memperlihatkan</p>	<p>Dalam fenomena ini, masyarakat cenderung mau memilih karena ada keuntungan untuk dirinya, dan keuntungan tersebut bernilai uang (<i>mony politik</i>). Oleh sebab itu hubungan antar anggota dalam hal ini bersifat cenderung bersifat formal dan sangat memperhitungkan nilai guna (mana yang memberi lebih banyak, itu yang dipilih). Dalam hal ini masyarakat menjalankan program pemerintah karena adanya pelicin, dan pelicin itu berupa uang.</p> <p>Kejadian pada masyarakat ini masuk dalam tipe masyarakat patembayan dan karena</p>

	<p>sifat-sifat organik, karena adanya <i>mony politik</i> yang menjadi pemicu, hal ini juga disebabkan karena pembagian kerja yang rendah, sehingga dari adanya pemilihan umum tersebut, masyarakat memanfaatkannya untuk meraup keuntungan-keuntungan pribadi, dan dari hal tersebut juga bisa menjadikan pecahnya solidaritas masyarakat yang sudah terbentuk.</p> <p>Tetapi disaat calon yang ada mempunyai hubungan dengan tokoh masyarakat yang ada di desa (persamaan aliran/NU) maka pilihan masyarakat ditentukan oleh persamaan golongan tersebut, dan ini masuk dalam hal homogenitas dalam hal agama (sama-sama orang NU). Oleh sebab itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa pemilu bersifat organik.</p>	<p>itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa pemilu menunjukkan tipe masyarakat patembayan.</p>
<p>Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)</p>	<p>Respon dari masyarakat kurang menanggapi wadah yang tujuannya untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, mereka kurang menanggapi dikarenakan alasan kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai pertanian kepada masyarakat secara langsung dan juga karena kurang maksimalnya sistem management yang ada didalam wadah gabungan kelompok tani tersebut.</p> <p>Oleh sebab itu masyarakat merasa adanya gabungan kelompok tani ini kurang ada keuntungan bagi mereka,</p>	<p>Respos yang ditunjukan masyarakat terhadap program pemerintah berupa gabungan kelompok tani cenderung kurang ada respon. Dalam hal ini masuk dalam tipe masyarakat patembayan, ini disebabkan karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi yaitu berupa tidak pernah menanyakan fungsi yang sebenarnya dari adanya gabungan kelompok tani tersebut. Sedangkan dari pengurus</p>

	<p>sehingga dalam hal ini masyarakat menunjukkan sifat organiknya yaitu kesadaran kolektif yang rendah, juga karena <i>homogenitas</i> pekerjaan masyarakat sebagai petani, dan juga tidak lepas dari sifat individualis yang ditunjukkan oleh pengurus dari gabungan kelompok tani itu sendiri. Oleh karena itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa Gabungan Kelompok Tani bersifat organik.</p>	<p>gabungan kelompok tani ini kurang ada usaha untuk mensosialisasikan fungsi dari adanya gabungan kelompok tani tersebut. Sehingga tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa Gabungan Kelompok Tani menunjukkan tipe masyarakat patembayan.</p>
<p>Perayaan malam tahun baru 2014 (pemerintahan desa bekerja sama dengan pemuda desa)</p>	<p>Kegiatan ini disambut dengan antusias warga, mulai dari pemuda, perangkat desa hingga tokoh masyarakat. Dalam hal ini bisa terlihat bagaimana antusias seluruh pemuda dan pemudi Desa Tebuwung untuk mengikuti acara ini.</p> <p>Kegiatan ini diadakan untuk menekan para pemudah yang keluar merayakan malam tahun baru, sehingga dari tokoh-tokoh masyarakat dan sesepuh desa pun sangat mendukung.</p> <p>Program pemerintah yang bekerja sama dengan pemudah desa ini dapat menunjukkan sifat-sifat mekanik para pemuda desa, karena mereka sudah tergabung dalam paguyuban pemudah desa dengan nama gatra, sehingga kesadaran untuk ikut serta dalam acara ini sangat tinggi atau disebut dengan kesadaran kolektif tinggi. Oleh sebab itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa Perayaan malam tahun baru 2014 (pemerintahan desa</p>	<p>Kegiatan yang dilakukan oleh pemuda tersebut menunjukkan bahwa tipe kepemudaan di Desa Tebuwung adalah tipe masyarakat paguyuban, hal ini karena hubungan antar anggota bersifat informal, terdapat ikatan batin yang kuat antar anggota, adanya keinginan untuk meningkatkan kebersamaan dan merasa tidak enak andai tidak mengikuti acara, karena mereka sudah menjadi anggota paguyuban pemuda gatra. Oleh karena itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa Perayaan malam tahun baru 2014 (pemerintahan desa bekerja sama dengan pemuda desa) menunjukkan tipe masyarakat paguyuban.</p>

	bekerja sama dengan pemuda desa) bersifat mekanik.	
Keputusan larangan untuk kegiatan patrol saur dibulan Ramadhan 2014	<p>Para pemuda merespon keputusan pemerintahan desa ini dengan keberatan tentang larangan kegiatan Patrol di bulan Ramadhan, mereka keberatan karena kegiatan patrol saur dianggap sebagai tradisi dan untuk penyemarak bulan Ramadhan. Sehingga para pemuda melakukan musyawarah yang dihadiri unsur pemuda Karang taruna, paguyuban gatra, perangkat desa ini menghasilkan beberapa kesepakatan, kesepakatan tersebut kemudian dibuat dasar untuk banding kepada Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat untuk bisa diadakanya kembali kegiatan patrol sahur selama Ramadhan, dan dari pemuda paguyuban gatra akhirnya ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab dalam kegiatan patrol selama Ramadhan dengan ketentuan yang sudah disepakati bersama.</p> <p>Dari sana dapat dilihat cara pemuda yang mengatas namakan dirinya sebagai pemuda gatra berkumpul dan membahas unek-unek (aspirasi) setiap pemuda yang merasa keberatan dengan larangan tersebut, dan ini menunjukkan sifat mekanik mereka dalam hal kesadaran dalam mengajukan protes atau banding dilakukan dengan bersama-sama atas nama pemuda, ini disebut dengan kesadaran kolektif yang kuat.</p> <p>Oleh sebab itu tradisi masyarakat menjalankan</p>	<p>Protes atau banding yang dilakukan oleh pemuda terhadap keputusan pemerintahan desa yang melarang kegiatan patrol tersebut menunjukkan bahwa pemuda merespon program pemerintah dengan menunjukan tipe masyarakat paguyuban. Hal ini bisa dilihat dengan adanya hubungan persahabatan yang disebabkan karena persamaan ikatan-ikatan kekerabatan, ikatan berlandaskan kedekatan letak tempat tinggal, berfifat homogeny dalam pekerjaan, sebagian besar diikat kekerabatan. Oleh karena itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa Keputusan larangan untuk kegiatan patrol saur dibulan Ramadhan 2014 menunjukkan tipe masyarakat paguyuban.</p>

	<p>program pemerintah berupa larangan untuk kegiatan patrol saur dibulan Ramadhan 2014 bersifat mekanik.</p>	
<p>Sedekah Bumi (dekahan)</p>	<p>Kegiatan ini melibatkan seluruh warga desa dalam pelaksanaannya, dua hari sebelum hari acara diadakan kerja bakti untuk membersihkan lokasi pemakaman dan sekitarnya yang digunakan untuk acara, banyak warga yang ikut dalam kerja bakti ini, sangat terlihat sifat gotong royong antar warga karena memiliki kesadaran kolektif yang kuat dan juga karena didesa Tebuwung kebanyakan mayoritas pekerjaannya <i>homogen</i> sebagai petani, sehingga mereka bisa meluangkan waktunya secara bersama-sama untuk ikut dalam kegiatan kerja bakti ini.</p> <p>Rendahnya sifat individual juga terlihat pada saat acara pada pagi hari dimulai, dimana mereka yang hasil pertaniannya banyak atau yang baru pulang dari merantau (TKI) akan melakukan shadaqoh dengan cara melempar uang receh kepada pengunjung yang hadir dilokasi. Hal ini juga tidak lepas dari <i>gomogenitas</i> agama, karena kesamaan agama yang paling kuat membuat mereka untuk bisa solid dalam melaksanakan semua program-program pemerintah. Oleh sebab itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa Sedekah Bumi bersifat mekanik.</p>	<p>Sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tebuwung ini menunjukkan bahwa masyarakatnya merupakan tipe masyarakat paguyuban, hal ini bisa dilihat dari adanya hubungan anggota-anggotanya yang bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah dan masyarakatnya homogen dalam hal pekerjaan sebagai petani dan TKI, sehingga ada persamaan, dan persamaan itulah yang memperkuat solidaritas mereka. Oleh karena itu tradisi masyarakat menjalankan program pemerintah berupa Sedekah Bumi menunjukkan tipe masyarakat paguyuban.</p>

E. Temuan-Temuan

Program	Pelaku	Kategori
Pembangunan pagar makam desa	<p>Siapa: Masyarakat Desa Tebuwung.</p> <p>Bagaimana: Pembangunan pagar makam ini sumber dananya diambilkan dari hasil penjualan pohon jati yang ditebang, dan pohon jati tersebut juga berasal dari sekitar makam. Bersifat Mekanik karena dalam hal ini hukum represif dominan, dimana hukuman tersebut langsung dari label masyarakat kepada sang pelaku. Keterlibatan komutitas dalam menghukum orang yang dianggap salah pun tinggi, karena memang label yang diberikan oleh masyarakat pada panitia pelaksana yaitu “uang hasil penjualan pohon jati diselewengkan. Menunjukan bentuk masyarakat paguyuban karena selalu memegang adat lama yang konservatif.</p>	<p>Tradisi masyarakat bersifat Solidaritas Mekanik.</p> <p>Tradisi masyarakat menunjukkan bentuk dari masyarakat Paguyuban.</p>
PEMILU (pemilihan presiden, gubernur, bupati, kepala desa)	<p>Siapa: Seluruh masyarakat Desa Tebuwung yang sudah mendapatkan hak pilih.</p> <p>Bagaimana: Warga yang sudah mendapatkan hak pilih wajib untuk menyalurkan suaranya lewat pemilihan umum ini. dalam hal ini menunjukan sifat organik karena masyarakat memanfaatkannya untuk meraup keuntungan-keuntungan pribadi, hal ini karena adanya <i>mony politik</i> yang menjadi pemicuh, hal ini juga disebabkan karena pembagian kerja yang rendah. Hal ini menunjukan bentuk masyarakat patembayan karena memperhitungkan nilai guna dan memiliki orientasi ekonomi yang tidak kekal.</p>	<p>Tradisi masyarakat bersifat Solidaritas Organik.</p> <p>Tradisi masyarakat menunjukkan bentuk dari masyarakat Patembayan.</p>
Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)	<p>Siapa: Seluruh Petani Desa Tebuwung.</p> <p>Bagaimana: Respon yang diberikan masyarakat dalam program pemerintah berupa gabungan kelompok tani ini sangat kurang, hal ini menunjukan sifat organik</p>	<p>Tradisi masyarakat bersifat Solidaritas Organik.</p>

	<p>karena kesadaran kolektif yang rendah dan juga karena <i>homogenitas</i> pekerjaan masyarakat sebagai petani. Hal ini menunjukkan bentuk masyarakat patembayan karena masyarakat mengutamakan kepentingan pribadi yaitu berupa tidak pernah menanyakan fungsi, dari pengurus gabungan kelompok tani ini juga tidak ada usaha untuk mensosialisasikan adanya gabungan kelompok tani</p>	<p>Tradisi masyarakat menunjukkan bentuk dari masyarakat Patembayan.</p>
<p>Perayaan malam tahun baru 2014 (pemerintahan desa bekerja sama dengan pemuda desa)</p>	<p>Siapa: Seluruh Pemudah/I Desa Tebuwung beserta aparat pemerintahan desa.</p> <p>Bagaimana: Perangkat Desa mempunyai program dan mereka menginginkan bekerja sama dengan para pemuda sebagai pelaksana, dan dari pemudah sendiri sebelumnya juga ada rencana, dan akhirnya keduanya dipersatukan dengan konsep dan tema baru, sifat mekanik terlihat dari antusias para pemuda, hal ini terjadi karena mereka sudah tergabung dalam paguyuban pemudah desa dengan nama gatra, sehingga kesadaran untuk ikut serta dalam acara ini sangat tinggi atau kesadaran kolektif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bentuk masyarakat paguyuban karena hubungan antar anggota bersifat informal, terdapat ikatan batin yang kuat antar anggota, adanya keinginan untuk meningkatkan kebersamaan dan merasa tidak enak andai tidak mengikuti acara.</p>	<p>Tradisi masyarakat bersifat Solidaritas Mekanik.</p> <p>Tradisi masyarakat menunjukkan bentuk dari masyarakat Paguyuban.</p>
<p>Keputusan larangan untuk kegiatan patrol saur dibulan Ramadhan 2014</p>	<p>Siapa: Pemudah Desa Tebuwung.</p> <p>Bagaimana: keputusan larangan kegiatan patrol ini dibuat berdasarkan laporan-laporan dari beberapa masyarakat. Setelah larangan ini dipublikasikan kepada masyarakat, dari unsur pemudah tidak bisa menerima keputusan pemerintah tersebut dan melakukan banding ke Kepala Desa dan Tokoh masyarakat. Sifat mekanik terlihat ketika</p>	<p>Tradisi masyarakat bersifat Solidaritas Mekanik.</p> <p>Tradisi masyarakat menunjukkan bentuk dari masyarakat</p>

	<p>para pemuda berkumpul untuk membahas apa saja yang akan dibuat banding, dari sana dapat dilihat cara pemuda yang mengatas namakan dirinya sebagai pemuda gatra berkumpul dan membahas aspirasi setiap pemuda yang merasa keberatan dengan larangan tersebut. Hal ini menunjukkan bentuk masyarakat paguyuban karena adanya hubungan persahabatan yang disebabkan karena persamaan ikatan-ikatan kekerabatan, ikatan berlandaskan kedekatan letak tempat tinggal.</p>	Paguyuban.
Sedekah Bumi (dekahan)	<p>Siapa: Seluruh warga Desa Tebuwung.</p> <p>Bagaimana: Program ini sudah ada sejak lama dan telah menjadi kegiatan atau program rutin pemerintahan desa setiap tahun sekali. Peran serta asyarakat dalam hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan atau kesuksesan program ini.</p> <p>sangat terlihat sifat mekanik dari masyarakat ketika gotong royong antar warga, hal ini terjadi karena memiliki kesadaran kolektif yang kuat dan juga karena didesa Tebuwung kebanyakan mayoritas pekerjaanya sebagai petani, sehingga mereka bisa meluangkan waktunya secara bersama-sama untuk ikut dalam kegiatan ini. Hal ini menunjukan bentuk masyarakat paguyuban karena adanya hubungan antar anggota yang bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan batiniyah.</p>	<p>Tradisi masyarakat bersifat Solidaritas Mekanik.</p> <p>Tradisi masyarakat menunjukkan bentuk dari masyarakat Paguyuban.</p>